



Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani: Makna Simbolik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Setupatok

Viqia Sastrawardana^{1*}, Rheina Sabrina Az-Zahra², Gupita Sevia Salsabila³, Vanzi Galileo⁴, Parha Nurahman⁵

¹⁻⁵ Sosiologi Agama, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Siber Syeh Nurjati, Cirebon, Indonesia

*Korespondensi penulis: viqia99@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the symbolic meaning of life in local wisdom with a focus on farming families in Setupatok Mundu Cirebon. Researchers explored this study using qualitative research, through a non-participatory observation approach. The results showed that life in a symbolic context is defined as the way they interact with the outdoors as a form of adjustment to fulfill their needs. Elements of local wisdom are also emphasized through the habitual patterns of Setupatok farmers in the use of their agricultural system which relies on traditional tools. By enjoying the crops owned by farming families, this research symbolically interprets life in the outdoors. This research provides a comprehensive understanding of symbolic interaction, defining symbolic interaction as our attempt to understand human behavior based on their own point of view.*

Keywords: *Family Farmers, Indigenous Wisdom, Life, Natural Resources, Symbolic*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik kehidupan dalam kearifan lokal dengan fokus keluarga petani di Setupatok Mundu Cirebon. Peneliti mendalami studi ini menggunakan penelitian kualitatif, melalui pendekatan observasi non-partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan kehidupan dalam konteks simbolik yang diartikan sebagai cara mereka berinteraksi dengan alam terbuka sebagai bentuk penyesuaian pemenuhan kebutuhan. Unsur kearifan lokal juga ditekankan melalui pola kebiasaan petani Setupatok dalam penggunaan sistem pertanian mereka yang bergantung pada alat tradisional. Dengan menikmati hasil bumi yang dimiliki oleh keluarga petani, penelitian ini memaknai secara simbolik kehidupan di alam terbuka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi simbolik, mengartikan interaksi simbolik sebagai upaya kita dalam memahami perilaku manusia berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Kata kunci: Keluarga Petani, Kearifan Lokal, Kehidupan, Sumber Daya Alam, Simbolik

1. PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sumber pendapatan dan ekonomi bagi manusia, dengan mempunyai tanah dan tanaman yang subur bisa menjadikan seseorang itu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran yang diprakarsai oleh Manford Kuhn. Dari beberapa pendapat diatas, maka dalam perspektif Antropologi Simbolik memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai subjek sekaligus objek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Keluarga petani merupakan pemilik lahan serta penggarapan lahan pertanian pada lingkup keluarga. Namun, harapan sebenarnya dari keluarga petani adalah mampu keluar dari situasi kemiskinan menuju kepada kesejahteraan keluarga.

Menurut Arisandi (2014) menulis karakteristik dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Mead menentang pemikiran dasar dan signifikansi teori behaviorisme radikal, ia tetap mendasarkan diri pada teori behaviorisme sosial. Petani di Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon melakukan kegiatan di lahan pertanian dan perkebunan serta melanjutkan kehidupannya di alam terbuka sebagai makna simbolik kehidupan keluarga petani. Komoditas-komoditas yang digarap oleh petani Desa Setupatok adalah padi, singkong, rosela, timun suri, jagung dan kacang hijau. Menikmati hasil bumi yang dimiliki oleh keluarga petani sebagai makna simbolik kehidupan di alam terbuka. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sebuah kepercayaan di dalamnya yang bisa berbentuk tradisi, kebudayaan dan lain sebagainya, serta kearifan lokal yang menjadi sebuah identitas suatu daerah dan kelompok masyarakat tersebut. Di masyarakat khususnya masyarakat tradisional seperti salah satunya keluarga petani masih terdapat suatu keyakinan yang dianut dengan ikatan atau keterhubungannya supranatural di dalamnya

Keluarga petani di Desa Setupatok menjalani kehidupan yang erat terkait dengan lahan pertanian mereka, di mana mereka jarang kembali ke tempat tinggal mereka di luar desa. Mereka menggunakan teknik penggarapan tanah yang masih mengandalkan sistem tradisional, tidak melibatkan traktor atau mesin modern. Lahan pertanian mereka sangat bergantung pada kondisi air yang mengalir dari danau sebagai sumber potensial untuk pertanian mereka. Dalam upaya mempertahankan sistem pertanian yang berkelanjutan, keluarga petani ini mengandalkan kearifan lokal mereka. Mereka memahami betul bagaimana cara menjaga ketahanan pangan mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sekitar secara bijaksana. Hal ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan praktis mereka dalam bercocok tanam, tetapi juga melibatkan nilai-nilai simbolik yang melekat dalam kehidupan mereka. Kegiatan sehari-hari seperti pengelolaan lahan, penggarapan tanah, dan penyuburan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Setiap tindakan ini tidak sekadar sebagai pekerjaan rutin, tetapi juga sebagai wujud dari interaksi sosial mereka di dalam komunitas. Melalui praktik-praktik ini, mereka tidak hanya menjaga keberlangsungan hidup keluarga mereka, tetapi juga mempertahankan warisan budaya dan tradisi yang telah mereka anut dari generasi ke generasi.

Interaksionisme simbolik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari keluarga petani mengacu pada cara mereka memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam aktivitas pertanian mereka. Simbol-simbol ini mencakup tidak hanya praktik-praktik ritual seperti pemberian sesaji atau penghormatan kepada leluhur, tetapi juga dalam cara

mereka memandang dan berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar. Dengan terus mempertahankan sistem pertanian berbasis kearifan lokal dan simbol-simbol yang mereka anut, keluarga petani di Desa Setupatok tidak hanya mengamankan kehidupan mereka secara materil, tetapi juga spiritual dan budaya. Ini menunjukkan betapa pentingnya keberlanjutan dalam praktik pertanian tradisional di tengah dinamika perubahan zaman dan lingkungan yang terus berkembang.

Menurut Pengelolaan pertanian dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha pertanian untuk menggali atau memanfaatkan sumber alam yang efektif untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup manusia pada dasarnya yang berkaitan mengutip penelitian Ritzer (2004) sebagai berikut: 1). Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya; 2). Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu; 3). Dalam bertindak, manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan; 4). Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah; 5). Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan; 6). Ukuran-ukuran dan prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan; 7). Studi mengenai hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen dan imajinasi.

Dalam konteks pemikiran sosiologis terkait interaksionisme simbolik, konsep ini mengacu pada bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol tersebut, bukan hanya oleh faktor-faktor objektif eksternal semata. Dalam kehidupan keluarga petani di Desa Setupatok, interaksionisme simbolik tercermin dalam cara mereka menjalankan kegiatan sehari-hari terkait pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Mereka tidak hanya melihat lahan pertanian sebagai tempat untuk mencari nafkah fisik semata, tetapi juga sebagai representasi dari identitas budaya dan spiritual mereka. Setiap tindakan seperti penggarapan tanah, penanaman, penyiraman, hingga upacara-upacara ritual memiliki makna yang dalam bagi mereka. Misalnya, tradisi sedekah bumi, pemberian sesaji kepada leluhur atau dewa-dewa setempat tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam dan mendapatkan berkah dalam pertanian mereka.

Keterkaitan dengan kebutuhan manusia berdasarkan dorongan naluri, seperti yang dikemukakan oleh George Ritzer, adalah bahwa aktivitas manusia tidak hanya dipandu oleh kebutuhan fisik semata, tetapi juga oleh kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya. Keluarga petani di Desa Setupatok mencerminkan hal ini dengan menjadikan kepercayaan dan tradisi lokal mereka sebagai panduan dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar. Mereka memahami bahwa menjaga hubungan harmonis dengan alam adalah kunci keberhasilan dalam mencapai ketahanan pangan dan keberlanjutan hidup mereka. Penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Setupatok menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang mempraktikkan pertanian tradisional dengan mempertahankan sistem kepercayaan mereka sebagai bagian integral dari proses interaksi simbolik mereka. Hal ini tidak hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Dengan demikian, interaksionisme simbolik tidak hanya memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana keluarga petani mengartikan dan memaknai simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya simbol-simbol ini dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga petani di tengah dinamika perubahan sosial dan lingkungan yang terus berubah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kehidupan keluarga petani berdasarkan makna simbolik kerangka pemikiran George Herbert Mead mencetuskan teori Interaksionisme Simbolik. Sehingga dengan tujuan ini dapat mengetahui karakteristik pengetahuan simbolik kehidupan keluarga petani yang dapat dimanfaatkan untuk kajian teoritis dalam lingkup sosiologi keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan saat penelitian di lapangan adalah kualitatif, dan metode pendekatan observasi non-partisipatoris. Menurut mengutip karya buku Sugiyono (2018) bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Non-partisipatoris merupakan metode yang tidak melibatkan, serta-merta, aktivitas dan produktivitas. Peneliti mendayagunakan metode pendekatan observasi non-partisipatoris yaitu efektif dan efisiensi. Dari segi efektif seperti tempat penelitian dan jadwal penelitian yang praktis dan tidak memerlukan waktu yang jangka panjang. Sedangkan dari bentuk efisiennya yaitu menentukan keadaan atau kondisi yang terjadi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a **Dinamika Kehidupan dan Kearifan Lokal Keluarga Petani di Desa Setupatok**

Meliputi konteks sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari para petani di desa tersebut. Desa Setupatok, yang terletak di Kabupaten Cirebon, dikenal sebagai komunitas pertanian yang mengandalkan sumber daya alam lokal dalam menjalankan kehidupan mereka. Keluarga petani di Desa Setupatok hidup dan bergantung pada praktik pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama mereka. Mereka menggunakan kearifan lokal dan pengetahuan turun temurun dalam mengelola tanah dan tanaman untuk mempertahankan kehidupan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, simbol-simbol seperti ritual pertanian, pantangan khusus, dan teknik-tradisional menjadi bagian integral dalam gaya hidup dan identitas budaya mereka.

Dinamika kehidupan mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan iklim, kekeringan, dan masalah keamanan pangan. Namun, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan menjalankan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini mencerminkan adaptasi mereka terhadap tantangan modern sambil mempertahankan tradisi yang kaya akan makna spiritual dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan keluarga petani di Desa Setupatok bergerak di bidang pertanian dan ladang perkebunan mempunyai makna atau arti simbolisme pada kehidupannya. Fundamental arti kata kehidupan dalam konteks simbolik adalah bagaimana cara mereka berinteraksi langsung dengan alam terbuka dan penyesuaian unsur-unsur kebutuhan dalam bertani guna ketahanan pangan sebagai tujuan berkelanjutan. Salah satu cara keluarga petani di Desa Setupatok mengucapkan rasa syukur atas pemberian Tuhan dan selalu mengingat akan takdir Tuhan berikan. Masyarakat yang berpegang pada adat sebagai makna simbolik kehidupan cenderung melaksanakan ritual-ritual sebagai nilai-nilai keyakinan yang terjaga memberikan dampak positif dengan masih adanya kehidupan yang sejahtera dalam kelimpahan sumber daya alam.

Salah satu dari keluarga petani di desa setupatok berkomunikasi dengan peneliti saat observasi sedang berlangsung, serta salah satu keluarga petani tersebut membicarakan mengenai kehidupannya selama bertani di lahan pertanian dan perkebunan. Informan memaparkan dalam bahasa jawa, sebagai berikut:

"Itu aja bertani ya' kita sih kalo lagi banyu danaue mandeg ya nanem. Kecuali kih ya ari banyu danau we naek ya' kita balik ning umah.soale bli bisa nanem apa

sampe saunge kita get tenggelem kena banyu danau Kalo. Bengi kih suka ana uwong kang bli weruh lewat terus iku artinya bakalan ana bencana" (Wawancara Ibu Rat, Sabtu' 8 Juni 2024).

Terjemahan bahasa Indonesia:

"Itu aja bertani, ya, kalau lagi surut air danaunya, pulang. Kecuali air danaunya pasang ya, bertani. Kalau malam suka ada orang ga keliatan lewat terus itu artinya bakal ada bencana" (Wawancara Ibu Rat, Sabtu 8 Juni 2024).

"Awalle kih sebelume ditanemi tanaman semua kih cuma ne lahan kosong tok kering, kita inisiatif tanam kih buat kebutuhan hidup. Lanange kita bekerjae buat anak, kerjanya ngebecak. Kita sekeluarga makan dari hasil tani ye kita kaya ubi bari jagung". (Wawancara Ibu Rat, Senin 10 Juni 2024).

Terjemahan Bahasa Indonesia:

"Awalnya sebelum ditanem tanamannya semua cuma lahan kosong kering, saya inisiatif tanam buat kebutuhan hidup. Laki saya bekerja buat anak, kerjanya becak. Saya sekeluarga makan dari hasil tani ubi sama jagung". (Wawancara Ibu Rat Senin, 10 Juni 2024).

Ibu tersebut bernama Ibu Rat, beliau sudah lama bertani dan kini umurnya sudah cukup tua, namun beliau tetap menjalankan pengelolaan, penanaman dan penggarapan untuk melanjutkan unsur-unsur kebutuhan dalam bertahan hidup. kehidupan bertani dengan suaminya bernama Pak Kasir. Keanekaragaman sumber pertanian yang diolah, ditanam dan digarap adalah jagung, singkong, kacang hijau, padi, rosela dan timun suri. Dengan mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya mereka mempercayai akan dijauhkan dari ancaman-ancaman yang bisa dan dapat merugikan usaha tani dan mendapatkan hasil panen melimpah. Kekeringan merupakan permasalahan aktual yang cukup sering dihadapi masyarakat. Kekeringan juga dapat menyebabkan kesulitan air bersih sehingga menjadi ancaman tersendiri bagi keluarga petani di Desa Setupatok.

Menggunakan pestisida tanpa mematuhi panduan yang telah ditetapkan dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia dan lingkungan, serta berpotensi merusak ekosistem. Meskipun demikian, penggunaan pestisida juga dapat meningkatkan produksi pertanian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan para petani Keluarga petani di Desa Setupatok, seperti banyak komunitas agraris di seluruh dunia, mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghidupan mereka. Penggunaan pestisida, meskipun dapat meningkatkan hasil panen dan secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi mereka, juga membawa risiko yang signifikan.

Penggunaan pestisida tanpa mematuhi panduan yang telah ditetapkan dapat mengancam kesehatan manusia dan lingkungan. Residu pestisida yang terbawa ke tanah, air, dan udara dapat mengganggu ekosistem lokal dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat.

Namun demikian, keputusan untuk menggunakan pestisida juga terkait erat dengan kebijaksanaan lokal dan pengetahuan turun-temurun yang dimiliki oleh keluarga petani di Desa Setupatok. Mereka memiliki kearifan lokal yang kuat terkait dengan kondisi tanah, iklim, dan jenis tanaman yang mereka tanam. Penggunaan pestisida dalam praktik mereka sering kali terintegrasi dengan pengetahuan tradisional yang mendalam mengenai cara mengendalikan hama dan penyakit tanaman secara efektif, sambil mempertahankan keseimbangan alam.

Kondisi ini diperparah oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak, dimana para petani harus mengoptimalkan hasil panen mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penggunaan pestisida sering dianggap sebagai solusi instan yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman, meskipun dengan risiko kesehatan yang tidak dapat diabaikan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan upaya penyuluhan dan pendidikan kepada petani mengenai penggunaan pestisida yang aman dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan rutin, kampanye penyuluhan, dan memastikan bahwa informasi tentang pestisida dan dampaknya tersedia secara luas di masyarakat petani. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan alternatif yang lebih ramah lingkungan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman, seperti metode organik atau penggunaan pestisida nabati yang lebih aman.

Kearifan lokal yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Setupatok mencerminkan integrasi yang dalam antara budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Di dalam kehidupan mereka, kearifan lokal bukan sekadar aturan atau norma yang mengikat, tetapi merupakan cara hidup yang mempengaruhi berbagai aspek dalam sistem pertanian mereka. Salah satu aspek utama dari kearifan lokal ini adalah pola kebiasaan dalam bercocok tanam. Mereka menggunakan alat-alat tradisional dan teknik yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang jenis tanaman yang cocok ditanam, waktu yang tepat untuk menanam, dan cara merawat tanaman secara tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Misalnya, mereka mungkin menggunakan kalender tradisional atau pengamatan langsung terhadap alam untuk menentukan waktu tanam yang optimal.

Selain itu, penggunaan pestisida juga merupakan bagian dari kearifan lokal mereka. Meskipun penggunaan pestisida modern umumnya memiliki risiko kesehatan, keluarga petani di Desa Setupatok menggunakan pengetahuan turun-temurun untuk mengelola penggunaan pestisida secara efektif. Mereka mungkin mengikuti petunjuk tradisional tentang dosis yang tepat, waktu penyemprotan yang ideal, atau bahkan penggunaan ramuan tradisional yang lebih aman untuk lingkungan.

Proses penggarapan lahan pertanian dan perkebunan dengan menggunakan tenaga manusia juga menjadi bagian dari kearifan lokal ini. Meskipun modernisasi telah memperkenalkan mesin-mesin pertanian, keluarga petani di Desa Setupatok tetap mempertahankan penggunaan tenaga manusia dalam pengelolaan lahan. Hal ini tidak hanya sebagai cara untuk mempertahankan kearifan lokal mereka, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang terhubung erat dengan tanah dan alam sekitarnya. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa kearifan lokal yang hadir pada masyarakat tidak hanya mengakui bahwa masyarakat berdampingan secara harmonis dengan alam lingkungannya, namun juga memiliki kepercayaan nilai dan religius yang mendorong mereka untuk menjaga lingkungan hidup, hal ini dibuktikan melalui adanya pantangan dan larangan antara lain sebagai berikut: larangan melakukan penggalian sumur, membatasi penggunaan senjata tajam untuk konservasi hutan, dan melarang penebangan pohon aren.

b Memaknai Simbol-Simbol Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Petani di Desa Setupatok

Keluarga petani di Desa Setupatok menjalani kehidupan yang sangat tergantung pada pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama. Mereka menghargai dan menggunakan kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun untuk mengelola tanah dan tanaman mereka. Simbol-simbol seperti ritual pertanian, pantangan tradisional, teknik penggarapan tanah, dan siklus penanaman menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik atau kebiasaan, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan hubungan spiritual dengan alam dan kepercayaan mereka kepada Tuhan sebagai sumber berkah. Simbol-simbol ini juga menjadi bahasa komunikasi dalam interaksi sosial di antara sesama petani dan anggota masyarakat lainnya, memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.

Perubahan lingkungan, tantangan iklim, dan masalah keamanan pangan menjadi faktor eksternal yang memengaruhi dinamika kehidupan mereka. Namun, keluarga petani di Desa Setupatok terus mempertahankan simbol-simbol dan nilai-nilai kearifan lokal mereka sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya mereka. Hal ini menunjukkan ketahanan mereka dalam menghadapi perubahan zaman sambil mempertahankan identitas budaya yang kaya dan unik dalam konteks modern yang terus berkembang. Menurut interaksi simbolik menekankan pada simbol yang dimana hal tersebut berusaha memahami makna dari suatu tindakan, cara kita untuk mengamati dan meninjau realitas sosial yaitu dengan melakukan interaksi simbolik yang berarti upaya kita untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri yang dimana kita bisa melihat bagaimana manusia menciptakan, menata, membentuk perilaku manusia serta memperhatikan tindakan orang lain. keluarga petani merasakan kehidupan di lahan pertanian untuk mempertahankan kehidupannya dibalik makna simbolik, dengan alam terbuka dan penyesuaian unsur-unsur kebutuhan dalam Bertani guna keatahanan pangan sebagai tujuan berkelanjutan.

Berbasis kearifan lokal merupakan esensial interaksi simbolik pada keluarga petani di Desa Setupatok dalam kehidupan yang mempunyai teknik atau metode dengan penyesuaian terhadap alam terbuka seperti lahan pertanian. Masyarakat yang berpegang pada adat sebagai makna simbolik kehidupan merujuk pada ritual-ritual sebagai nilai-nilai keyakinan berdampak positif dengan masih adanya kehidupan yang sejahtera. Ibu Rat salah satu keluarga petani yang sudah lama dan kini umurnya sudah tua, namun beliau tetap menjalankan pengelolaan, penanaman dan penggarapan untuk melanjutkan kehidupannya. Hal tersebut, peran simbolik, kearifan lokal dalam kehidupan pada keluarga petani memiliki kesinambungan dalam kajian teori interaksionisme simbolik hasil dari sebuah proses interaksi dan adaptasi terhadap lingkungannya.

Keluarga petani di Desa Setupatok mengartikan dan memaknai simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mendalam dan kompleks, yang mencerminkan hubungan mereka yang erat dengan alam dan tradisi budaya mereka. Simbol-simbol seperti ritual pertanian, pantangan khusus, dan teknik bercocok tanam yang digunakan oleh keluarga petani di Desa Setupatok memiliki makna spiritual yang mendalam. Mereka mengaitkan kegiatan pertanian mereka dengan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima serta sebagai bentuk ibadah yang kontinu

Simbol-simbol ini juga membentuk identitas budaya keluarga petani, menandai cara mereka menanam, merawat, dan memanen tanaman serta teknik tradisional yang mereka gunakan. Ini merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka yang dijaga dengan penuh kebanggaan, tidak hanya sebagai metode bertani tetapi juga sebagai cara untuk mengidentifikasi diri mereka dalam komunitas petani Desa Setupatok. Dalam interaksi sosial, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai bahasa komunikasi antara sesama petani dan anggota masyarakat lainnya. Informasi tentang cuaca, siklus tanam, dan teknik pertanian menjadi simbol-simbol yang digunakan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antargenerasi serta antar keluarga petani. dalam mengelola sumber dayanya, dari kegiatan Ibu Rat ini masih memegang teguh kearifan lokal mulai dari hal-hal yang menurut Ibu Rat merupakan sebuah pertanda dari alam yang hingga saat ini masih diterapkan. Dalam hal itu Ibu Rat memaparkan jawabannya menggunakan bahasa Jawa melalui wawancara yang kami lakukan sebagai berikut:

"Kalo isun lagi bertani gitu ya mas karena kita wis dari jaman dulu sudah bertani seperti ini' yo tok kita juga mempercayai hal-hal gaib yang sebenarnya tidak masuk di logika tapi kita get mempercaya itu, kadang suka ada makhluk goib yang rupanya menyerupai manusia kayak kita gitu' kayak ngasih pertandae mas kalau nanti di tempate kiyen bakalane ana kejadian musibah dan emange bener aja toh mas tas kue langsung ana musibah mbuh gempa bumi atau beberapa hari kemudian jadi kering kerontang daerahe kita" (Wawancara Ibu Rat Senin, 10 Juni 2024).

Terjemahan Bahasa Indonesia:

"Kalau saya sedang bertani gitu ya mas karena saya hidup dari jaman dulu sudah di pertanian seperti ini, yo tok saya juga mempercayai hal-hal gaib yang sebenarnya tidak masuk di logika tapi saya mempercaya itu.. kadang suka ada makhluk goib yang rupanya menyerupai manusia kayak kita gitu, kayak ngasih pertanda mas kalau nanti di tempat ini bakalan kejadian musibah dan emang bener aja toh mas abiss itu galama kemudian memang kejadian ada musibah entah itu gempa bumi atau beberapa hari kemudian jadi kering kerontang daerah kami" (Wawancara Ibu Rat Senin, 10 Juni 2024).

Masyarakat Desa Setupatok di Cirebon memiliki kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam pertanian mereka. Dalam hal ini para masyarakat masih mempercayai kearifan lokal untuk mengatur pola tanam, waktu panen, dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka percaya bahwa kearifan lokal ini telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan

sekitar mereka. Para petani di Desa Setupatok secara tradisional mengamati tanda-tanda alam dan menerapkan pengetahuan turun-temurun dalam menentukan waktu tanam yang tepat, penggunaan pupuk organik, serta teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk menghasilkan hasil pertanian yang berlimpah, tetapi juga menjaga keberlanjutan lahan pertanian mereka dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal juga tercermin dalam nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat desa Setupatok. Mereka menghormati tradisi-tradisi lama yang mengatur interaksi mereka dengan alam, seperti larangan memotong pohon tertentu atau mengganggu ekosistem air. Keyakinan ini bukan hanya sebagai aturan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka sebagai komunitas agraris yang hidup berdampingan dengan alam. Dengan mempertahankan kearifan lokal ini, masyarakat desa Setupatok mengamankan keberlangsungan sumber daya alam yang merupakan basis kehidupan mereka.

Kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam pertanian di desa Setupatok juga mencakup nilai-nilai etika dan moral yang dianut secara kolektif oleh masyarakat. Mereka meyakini bahwa menjaga kebersihan lingkungan, menghormati tanaman dan hewan, serta memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab adalah bagian tak terpisahkan dari hidup mereka sebagai petani. Ini tercermin dalam upaya mereka untuk meminimalkan penggunaan pestisida kimia yang berbahaya dan beralih ke metode organik yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, kearifan lokal juga menjadi fondasi untuk solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Masyarakat desa Setupatok sering kali saling membantu dalam kegiatan pertanian, seperti gotong royong membersihkan saluran irigasi atau memanen bersama di ladang. Solidaritas ini bukan hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan kebudayaan di antara mereka. Secara keseluruhan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi praktis untuk bertahan hidup dalam lingkungan pertanian yang keras, tetapi juga sebagai warisan budaya yang membentuk identitas dan keberlanjutan komunitas Desa Setupatok. Melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini, mereka menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan alam, sambil memperkuat hubungan sosial di antara sesama anggota masyarakat.

Anggota keluarga petani di Desa Setupatok mengungkapkan keyakinan mereka dalam hal-hal gaib dan simbol-simbol spiritual yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka meyakini adanya makhluk gaib yang sering kali

menyerupai manusia dan dapat memberikan pertanda terkait dengan kejadian musibah di masa depan. Keyakinan ini tidak sekadar mitos belaka, melainkan memiliki dampak praktis yang signifikan dalam kehidupan mereka. Simbol-simbol gaib dan spiritual ini diyakini memiliki kekuatan untuk memberikan petunjuk atau peringatan mengenai berbagai hal, seperti kemungkinan terjadinya musibah seperti banjir atau kekeringan. Ketika mereka menerima tanda-tanda ini, keluarga petani di Desa Setupatok mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi atau menghadapi potensi bahaya yang mungkin terjadi di masa depan. Ini tidak hanya berdampak pada keputusan sehari-hari mereka terkait pertanian, tetapi juga dalam upaya menjaga keseimbangan spiritual dan alamiah di lingkungan mereka.

Simbol-simbol gaib di Desa Setupatok tidak hanya sebagai perlindungan dari bencana, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual yang mengintegrasikan kehidupan sehari-hari. Masyarakat meyakini keberadaan entitas gaib sebagai bagian ekosistem spiritual dan alam mereka. Ini memperkuat hubungan mereka dengan alam, meningkatkan kesuksesan panen, dan menjaga keberlanjutan pertanian serta kesejahteraan keluarga. Simbol-simbol ini juga memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial, mempertahankan tradisi dengan menghadapi tantangan zaman modern.

c Ritual dan Nilai-Nilai Keyakinan Sebagai Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani

Kehidupan keluarga petani di berbagai daerah sering kali terhubung erat dengan keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Cara mereka menanam, merawat tanaman, dan berinteraksi dengan tanah merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang mereka jaga dengan penuh kebanggaan. Lebih dari sekadar rutinitas sehari-hari, ritual ini menjadi simbol kehidupan mereka yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Pentingnya nilai-nilai keyakinan dalam ritus-ritus ini juga mencerminkan bagaimana keluarga petani memaknai peristiwa-peristiwa kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, atau musibah yang mereka alami. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan mereka ketenangan spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengatur interaksi sosial dan hubungan antargenerasi di dalam komunitas mereka. Ritual yang masih dipegang teguh dan nilai-nilai keyakinan yang terus dijunjung tinggi hingga saat ini mengandung makna simbolik yang mendalam. Dari peristiwa-peristiwa ini, masyarakat memetik makna yang kaya, yang menjadi pusat dari pengalaman hidup mereka. Penduduk pulau Jawa sebagian besar berprofesi sebagai

petani, hal ini disebabkan karena tanah yang terdapat di Pulau Jawa tergolong subur sehingga sangat cocok untuk ditanami beragam tanaman. Sikap mental golongan petani muncul akibat pengaruh situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan adanya faktor dari klimonologi dan hidrologis seperti musim hujan dan musim panas yang sejalan dengan musim kemarau dan musim penghujan. Faktor tanaman adapun tanaman padi, jagung, kacang tanah, singkong, rosela, dan sebagainya. Hingga saat ini, sebagian besar petani cenderung mempercayai kekuatan ghaib yang irrasional, hal inilah yang menyebabkan para petani umumnya memiliki keterpautan dan tendensi akan religius yang jauh lebih besar.

Sejalan dengan pembahasan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Rat tentang ritual dan nilai yang masih dipegang teguh sebagai kepercayaan Desa Setupatok yaitu sebagai berikut:

“Kita juga sebelum memulai ritual ke sawah para petani disini juga mengundang para tetangga- tetangga kang pareng ngo hadir ning acara ritual' dan ya mengundange get sesepuh kita yang lainnya untuk mimpin acara ritual' kita gawa sesajine kang dipake buat keperluan ritual, yo kegiatan ini wis tak jalani dari dulu. (Wawancara Ibu Rat Sabtu, 08 Juni 2024).

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Kami juga sebelum memulai ritual ke sawah para petani disini juga mengundang para tetangga-tetangga dekat buat hadir dalam acara ritual, dan ya mengundang sesepuh kami yang lainnya untuk mimpin acara ritual, saya bawa sesaji yang dipake buat keperluan ritual, yo kegiatan ini wis tak jalani dari dulu karna adanya ajaran dari orang tua dan sesepuh lainnya” (Wawancara Ibu Rat Sabtu, 08 Juni 2024).

“Kita wis dari bengen wis diajari bari para leluhure kita belajar nani, sampe sekien dimulai pada saat suami saya mempunyai lahan untuk bertani yang awal mulai e cuma lahan kosong tok kering lalu suami kita inisiatif menanam ngo kebutuhane hidupe kita. dari hasil taninya kita kerjain juga tentunya hasil bumi itu kita buat seserahkan kepada para leluhure kita sebage cara kita menghormati simbol ungkapan rasa terimakasih dan rasa syukur kita kepada Dewa Sri (dewa padi dan kesuburan).

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Sedari saya kecil saya sudah diajarkan oleh para leluhur saya untuk belajar menggarap kebun pertanian, dan sampai saat ini dimulai pada saat suami saya mempunyai lahan untuk bertani yang awal mulanya hanya lahan kosong kering aja lalu suami inisiatif menanam untuk kebutuhan hidup. Nah dari hasil pertanian yang kita kerjain juga tentunya hasil bumi itu kita buat seserahan bagi para leluhur sebagai suatu simbol ungkapan rasa terimakasih dan rasa syukur kita kepada Dewa Sri (dewa padi dan kesuburan).” (Wawancara Ibu Rat Sabtu, 08 Juni 2024).

Tujuan Ibu Rat dan suaminya bertani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur mereka yang dianggap memberikan nikmat dan kesuburan pada lahan pertanian mereka. Ritual ini adalah cara mereka berinteraksi dengan dunia spiritual, di mana mereka memberikan sesaji sebagai bentuk persembahan untuk memohon berbagai hal. Sesaji ini memiliki makna yang sangat sakral dalam pandangan masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan tersebut, dengan tujuan untuk mencari berkah. Tradisi memberikan sesaji ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, yang mempercayai nilai-nilai religius dalam tindakan tersebut. Masyarakat melakukan ritual ini dengan harapan agar keinginan mereka terkabul atau mendapatkan hal-hal duniawi yang mereka inginkan.

Tradisi dan Kepercayaan yang rutin dilakukan mencerminkan bahwa tradisi ini bukan sekadar praktik rutin, melainkan juga sebagai bentuk warisan budaya dan spiritualitas yang mereka banggakan. Dalam pandangan mereka, menjaga dan melanjutkan ritual ini adalah cara untuk mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta serta untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan mereka. Ritual memberikan sesaji bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki signifikansi mendalam dalam kehidupan keluarga petani di Desa Setupatok. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual ini, mereka dapat menjaga keseimbangan alam, mendapatkan berkah dari para leluhur, dan memastikan kesuburan serta kelimpahan hasil pertanian mereka.

Setiap kali mereka menyiapkan dan memberikan sesaji, itu bukan hanya sebagai tindakan formalitas, tetapi sebagai ekspresi dari rasa syukur dan pengabdian kepada kekuatan spiritual yang mereka yakini mengatur kehidupan mereka. Ritual ini menjadi wujud nyata dari kepercayaan mereka terhadap adanya entitas gaib yang memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan dan keberhasilan usaha pertanian mereka. Selain itu, prosesi memberikan sesaji juga merupakan cara untuk mempertahankan nilai-nilai

kearifan lokal yang telah mereka anut sejak dahulu. Ini mencerminkan keteguhan mereka dalam melestarikan tradisi dan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai petani di Desa Setupatok. Dengan melanjutkan praktik ini dari generasi ke generasi, mereka tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan alam dan leluhur mereka, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial di antara sesama anggota masyarakat. Ritual yang rutin dilakukan menjadi simbol keberlanjutan dan ketahanan budaya mereka dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan lingkungan yang terus berkembang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyoroti bahwa praktik ritual memberikan sesaji sebagai persembahan kepada leluhur dan entitas spiritual merupakan aspek sentral kehidupan keluarga petani di Desa Setupatok, mencerminkan penghormatan dan permohonan berkah yang dalam terhadap leluhur mereka. Dengan konsistensi dan keyakinan, mereka mempertahankan keseimbangan spiritual dengan alam dan mendapat berkah untuk hasil pertanian. Kearifan lokal mereka, termasuk penggunaan alat-alat tradisional dan pengetahuan turun-temurun tentang pertanian, menjadi inti dari kehidupan mereka. Meskipun menggunakan pestisida, mereka mengelola dengan bijak, mengikuti petunjuk tradisional untuk menjaga lingkungan. Implikasi dari studi ini adalah pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan kesehatan lingkungan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mendalami lebih lanjut interaksi antara tradisi lokal dan adaptasi terhadap perubahan zaman, serta potensi untuk integrasi nilai-nilai tradisional dalam praktik pertanian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasani, M. M., & Jatiningsih, O. (2014). Makna simbolik dalam ritual kawit dan wiwit pada masyarakat pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1220-1236.
- Alif, M., & Yulianti, M. (2022). Interaksi simbolik keluarga petani penggarap berdasarkan gender anak di lingkungan rawa pasang surut Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 33-44. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.37532>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>

- Hasdiana, U. (2018). Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan (Studi kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis). *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1-5.
- Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yulianti, Y. (2018). Kearifan lokal petani tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33-37. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>
- Pangi, J., Lasut, J. J., & Paat, C. J. (2020). Kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Holistik*, 13(1), 1-18.
- Pranata, A. R. (2018). Peran sistem kepercayaan dalam perilaku penemuan informasi dikalangan petani di Desa Suco Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 1-24.
- Priambodo, G., Pradana, R. F., & Alzhafir, W. N. (2023). Mengelola komunikasi pemasaran digital Cafe Kopi Praketa menggunakan Instagram. *Jambura*, 6(2), 882-890.
- Riswan. (2024). Interaksi simbolik pada tradisi rokat sawah di Kabupaten Situbondo. *Proposal*, 6(1), 4-6.
- Rusdiyana, R., Nurwahyunani, A., & Marianti, A. (2021). Analisis peran petani dalam konservasi lahan pertanian berbasis kearifan lokal (A literature review). *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 42-47.
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Livelihood strategies and family welfare of non-irrigated farm family. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 33-42.